

**PERAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK**

Gagan Abdul Muiz, Hazran Milatillah, Rima Irmayanti

Gagange21@gmail.com, Hazranmilatillah8@gmail.com, rima16o5@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling

IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Pertama, untuk mengetahui profil karakteristik perilaku agresif terhadap peserta didik. Kedua, untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok di MTs Negeri 4 Sumedang, Ketiga, untuk mengetahui peranan layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif peserta didik di MTs Negeri 4 Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif, dengan menggambarkan kondisi atau keadaan. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari observasi peneliti langsung ke lapangan dan wawancara dengan pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru BK, walikelas di MTs Negeri 4 Sumedang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini terdapat dari, buku-buku referensi tentang layanan konseling kelompok, dan dokumen resmi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, peranan layanan konseling kelompok pada peserta didik dapat merubah perilaku agresif peserta didik yang semula kerap berperilaku agresif yang kurang baik setelah dilakukan konseling kelompok berperilaku ke arah yang positif serta intensitas agresifnya sebulan semakin rendah.

Kata Kunci : Konseling kelompok; Agresif;

PENDAHULUAN

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (121) dengan mengatakan : " Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, tranformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.(Hurlock,1991,hlm. 206)

Masa ini remaja menghadapi berbagai rintangan dan perkembangannya. Tantangan baik dalam dirinya maupun luar dirinya. Dan apabila remaja tersebut dapat menghadapi tantangan itu dengan baik maka akan melahirkan pribadi remaja yang baik. Dan sebaliknya, apabila peserta didik remaja tidak dapat menghadapinya dengan baik, maka akan melahirkan pribadi yang tidak baik.

Apabila remaja memperlihatkan perilaku yang negatif maka terdapat masalah atau gangguan dalam perkembangannya. Misalnya saja seorang remaja di sekolah menunjukkan perilaku buruk seperti melawan seorang guru, memukul teman, mengejek temannya, dan perilaku buruk lainnya. Perilaku seperti ini terkadang ditunjukkan anak ketika anak mengalami kekerasan. Agresi disini diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. (Agus,2013,hlm. 197)

Banyak peserta didik yang memperlihatkan perilaku agresif. Layaknya di MTs Negeri 4 Sumedang, beberapa peserta didik yang melakukan perilaku agresif, yaitu mengejek temannya yang tidak mau mengikuti perintahnya, ada juga peserta didik yang memukul temannya tanpa sebab, dan banyak lainnya. Sedangkan teman atau peserta didik yang menjadi korban atas keagresifan remaja itu hanya dapat diam saja karena takut.

Tujuan yang sebenarnya tidak selalu ditunjukkan untuk membahayakan atau melukai orang lain. Agresi kadang ditunjukkan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting (*Instrumental aggression*). Tujuan agresi yang bersifat instrumental, seperti : *coercion*, agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan melukai, *power and dominance*, perilaku agresi kadang ditunjukkan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaan dan dominasi, dan *impression management*, perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. (Agus,2013,hlm.202)

Berdasarkan permasalahan diatas di sinilah peran guru BK di sekolah, dalam arti mencegah agar tidak berperilaku seperti itu ataupun mengurangi perilaku agresi pada peserta didik. Bimbingan dan konseling mempunyai arti untuk membantu peserta didik dalam umumnya melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, khususnya memberikan arahan terhadap perilaku yang kurang baik.

Layanan konseling kelompok merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program Bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Dengan demikian penelitian ini dianggap penting dalam mengurangi perilaku agresif peserta didik dengan melaksanakan layanan konseling kelompok, maka peneliti memilih judul “Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta didik Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Sumedang”.

LANDASAN TEORI

Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu. Menurut Rochan Natawidjaja (1987) konseling kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Tujuan konseling kelompok psikoanalisa adalah untuk membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran yang tak disadari di dalam diri konseli, prosesnya difokuskan kepada upaya mengalami kembali pengalaman-pengalaman masa lalu atau masa kanak-kanak.

Langkah-langkah dinamika kelompok dari Tuckman, yakni : *Forming, storming, performing, dan adjourning*. (1) Tahapan awal (*Beginning a group*) Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dalam langkah ini adalah terbentuknya kelompok. Dalam tahap awal terdapat, tahapan-tahapan pembentukan kelompok, tugas-tugas pembentukan kelompok, potensi masalah pembentukan kelompok, serta prosedur pembentukan kelompok. (2) Tahap transisi (*transition stage*), Tahap ini adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok dan merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Dalam tahap ini biasanya berlangsung 12-15 sesi. Masa transisi ditandai dengan adanya tahapan *forming* dan *norming*. (3) Tahap kerja, (*Performing stage*) Menurut Gladding, (1995) terdapat enam tahapan dalam fase kerja, yakni : *Peer Relationship, Task Processing During the working stage, teamwork and team building during the working stage, problem in the working stage of groups, strategies for assisting group, in the working stage, outcomes of the working stage*. (4) Tahap terminasi, Menurut Gladding (1995) tahap terminasi adalah tahap yang tidak kalah pentingnya dengan tahap pembentukan kelompok. Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi tujuh bagian yakni: *preparing for termination, effect of termination on individual, premature termination, termination of group sessions, termination of a group, problems in terminations, follow-up session*. (Nandang, 2009, hlm.86)

Perilaku agresif

Agresi seringkali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Definisi yang hamper sama juga disampaikan oleh Brehm dan kassin (1997) dan Taylor, Peplau, dan Sear (1998). Dengan redaksi yang tidak jauh berbeda, Baron dan Byrne (1997) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi, ada istilah lain yang sering kali dipakai, yaitu kekerasan atau *violence*. Kekerasan sebetulnya agresi juga, tetapi dengan intensitas dan efek yang lebih berat dari pada agresi (Bushman & Bartholow, 2010). Agresi yang menyebabkan si korban mengalami luka serius, ataupun meninggal dapat dikategorikan sebagai kekerasan.

Dalam konsep islam mengenai agresi. Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang menunjukkan pada kekerasan. Secara istilah, ada beberapa kata di dalam Al-Qur'an yang tampak menunjuk pada kekerasan. Ada sekitar 12 ayat yang berhubungan dengan kata permusuhan (*I'tada-ya'tadi*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan kezaliman (*zolama, yazlimu*), ada 24 ayat yang berhubungan dengan pembunuhan (*qotala-yaqtulu*), ada 39 ayat yang berhubungan dengan perbuatan yang merusak (*fasada-yafsudu* atau *asyifa-ya'syau*), dan ada 39 ayat yang berhubungan dengan cacian (*istahzaa-yastahziu*). Ayat-ayat tersebut, secara umum, menunjukkan bahwa islam merupakan agama yang melarang kekerasan.

Tujuan yang sebenarnya tidak selalu ditunjukkan untuk membahayaan atau melukai orang lain. Agresi kadang ditunjukkan untuk mencapai tujuan lain yang dianggap lebih penting (*Istrumental aggression*). Ada beberapa tujuan agresi yang bersifat instrumental. Dalam bukunya "*Aggression :its causes, consequences, and control*" (1993) menyebutkan beberapa tujuan agresi selain melukai (*non-injurious goal*) : (1) *coerction*, agresi boleh jadi hanyalah perilaku kasar yang tujuannya bukan melukai, tujuan utamanya untuk mengubah perilaku orang lain atau menghentikan perilaku orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (menuurt patterson & Tedeschi, dalm Berkowiz, 1993). (2) *Power and dominance*, perilaku agresi kadang di tunjukan untuk meningkatkan dan menunjukan kekuasaan dan dominasi, bagi orang yang mengaggap penting dan ingin memelihara kekuasaan serta dominasinya, untuk kekerasan terkadang menjadi salah satu cara untuk menunjukannya., dan (3) *impression management*, perilaku agresi kadang ditunjukkan dalam rangka menciptakan kesan. Orang yang konsep dirinya sebagai orang yang kuat ataupun berani seringkali menggunakan agresi untuk memperoleh kesan yang ingin diciptakannya. (Agus, 2013, hlm. 202)

Macam-macam agresi diantaranya, (1) *Emotional aggression*, yaitu agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari membuncahnya emosi dalam diri seseorang. (2) *Instrumental aggression*, yaitu agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Agresi ini merupakan instrument untuk mendapatkan tujuan lain yang dianggap lebih menarik seperti uang ataupun jabatan.

Adapun macam-macam agresi menurut (Baron & Byrne, 1997), yaitu ; (1) Agresi langsung-aktif-verbal, seperti : meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak atau memamerkan kekuasaan.(2) Agresi langsung-aktif-nonverbal, seperti : serangan fisik, baik mendorong, memukul, maupun menendang dan menunjukkan gesture yang menghina orang lain. Dan lainnya. (Agus,2013,hlm.207)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono,2012,hlm.8).

Metode penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan faktor-faktor atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.(Nawawi, 1996,hlm.73)

Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Secara singkat populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah pesreta didik kelas VIII di MTs Negeri 4 Sumedang.

Sampel merupakan sebagian dari populasi, sejalan dengan pendapat bahwa “Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam sistem penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling sampel*

berkelompok artinya setiap subjek dalam populasi memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Teknik sampling dengan *menggunakan cluster random sampling* digunakan terhadap populasi tidak terdiri dari individu individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster, dengan catatan anggota berasal dari kelompok-kelompok yang mempunyai karakteristik yang sama homogen.

Berdasarkan pengertian sampel di atas, pengambilan sampel berasal dari populasi yang berasal dari kelas VIII pada MTs Negeri 4 Sumedang terdapat 4 orang peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil sesuai dengan karakteristik dari objek yang diteliti, yaitu peserta didik yang melakukan perilaku agresi sebanyak, yang didapat dari hasil wawancara pada guru Bimbingan dan konseling di sekolah dan dari hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, perilaku agresif pada peserta didik di MTs Negeri 4 Sumedang, yang terlihat agresif yang merupakan tingkah laku secara fisik maupun secara verbal. Seperti : Meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak ataupun memamerkan kekuasaan, berkelahi, pengganggu dan embuat onar, menangis an merusak. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif itu sendiri, yakni ; seperti kuarngnya perhatian, baik dari orang tua, maupun lingkungan sekolah, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan di media sosial.

Pelaksanaan layanan kosneling kelompok di MTs Negeri 4 Sumedang, berlangsung dengan baik, peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan antusias yang tinggi kemudian diberikan secara terus menerus. Guru Bimbingan dan konseling serta pihak yang terkait terus membantu dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sehingga peserta didik mampu menemukan solusi permasalahannya dan mampu mengembangkan diri secara optimal.

Tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Sumedang, diantaranya : (1) Tahap permulaan, tahap ini seorang guru BK mempersiapkan terbentuknya kelompok dan memberikan penjelasan mengenai konseling kelompok.(2) Tahap transisi, tahap ini merupakan bagian etelah proses pembentukan dan sebelum peserta didik melakukan konseling kelompok. (3) Tahap kegiatan, tahap initalah anggota kelompok untuk tampil, tahap tindakan dan tahap pertengahan yang merupakan inti kegiatan konseling kelompok, sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang.(4) Tahap pengakhiran, kegiatan

koneling tidak mungkin berlangsung terus menerus, setelah kegiatan konseling kelompok memuncak pada tahap kegiatan kemudian menurun, dan guru BK harus mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.

Adapun peserta didik yang mengalami perubahan dalam perilaku agresid adalah, sebagai berikut : (1) IK, adalah peserta didik yang merasa berkuasa di sekolah, perilaku IK yang terkenal sering berkelahi dan tidak segan-segan melakukan pemukulan jika dirinya mendapat bantahan ataupun merasa tersinggung sehingga teman-temannya takut dan lebih memilih menuruti IK untuk melakukan sesuatu, bahkan perintahnya cenderung kea rah yang negative atau lebh memilih menghindarinya karena merasa terintimidasi dan ketakutan. Namun setelah pemberian layanan konseling kelompok secara intensif IK mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti mengarahkan teman-temannya kepada hal yang positif, ketika salah seorang guru tidak masuk namun tetap memberikan perintah untuk masuk ke dalam kelas dan untuk mengerjakan tugas yang telah di berikan, sehingga ketika itu menjadi perintah IK teman-temannya pun mengikuti perintahnya.(2) MK, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh MK yaitu dia lebih peka terhadap perasaan teman-temannya, jika teman-temannya merasa tidak nyaman dengan perkataannya, dia menyadari bahwa teman-temannya merasa tidak nyaman dengan perkataannya. Mk adalah peserta didik yang memiliki rasa kepercayaan diri yang berlebihan dan kerap menyinggung perasaan teman-temannya lewat perkataannya, hal tersebut adalah perubahan positif untuk MK.

DY adalah peserta didik kelas VII, karena DY masih kelas VII maka untuk merubah perilaku DY agar menjadi peserta didik yang lebih baik dinilai tidak terlalu sulit, untuk saat ini perubahan yang ditunjukkan DY yaitu sudah jarang berselisih paham, dengan teman-temannya, dan tidak lagi mrlakukan perilaku pengejekan dan penghinaan.

Terakhir peserta didik yang bernama DK yang lebih memahami tentang bagaimana dia menyalurkan bakatnya, DK adalah seorang peserta didik kelas VII yang kerap melakukan perilaku merusak fasilitas sekolah seperti mencoret tembok dengan menjadikan objek lukisannya, namun setelah mendapatkan layanan konseling kelompok, DK tetap melakukan kegemarannya untuk melukis, namun fasilitas yang digunakan sesuai dengan tempatnya. Sehingga DK dinilai sudah mampu mengarahkan perilaku buruknya kepada perilaku yang lebih baik, namun tetap guru BK melakukan pementawaan baik itu di kelas ataupun di lingkungan sekolah. (*Sumber guru Bimbingan dan Konseling MTS Negeri 4 Sumedang*).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil dari pelayanan konseling kelompok yang dilaksanakan di MTs Negeri 4 Sumedang dapat mengubah perilaku agresif peserta didik menuju lebih baik.

Pembahasan

Perubahan yang terjadi pada 4 peserta yang mengikuti treatment, peran layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku agresif peserta didik, sesuai teori yang di kemukakan Rochan Natawidjaja (1987) konseling kelompok diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Sebagaimana dalam penelitian skripsi yang telah di susun oleh Mirda Juliani (2015) bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kecerdasan Interpersonal peserta didik di SMAN 14 Pekanbaru, begitu juga halnya dengan peran layanan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresif peserta didik di MTs Negeri 4 Sumedang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian, dengan judul “ peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif peserta didik di MTs Negeri 4 Sumedang” dapat disimpulkan sebagai berikut :

Profil dari karakteristik perilaku agresif pada peserta didik di MTs Negeri 4 Sumedang terdiri dari tingkah laku secara fisik maupun secara verbal. Seperti : Meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak ataupun memamerkan kekuasaan, berkelahi, pengganggu dan embuat onar,menangis an merusak. Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif itu sendiri, yakni ; seperti kuarngnya perhatian, baik dari orang tua, maupun lingkungan sekolah, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan di media sosial.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok di MTs Negeri 4 Sumedang, berlangsung dengan baik, peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan antusias yang tinggi kemudian diberikan secara terus menerus. Guru Bimbingan dan konseling serta pihak yang terkait terus membantu dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Sehingga peserta didik mampu menemukan solusi permasalahannya dan mampu mengembangkan diri secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus, (2013). *Piskologi Sosial*, Depok, PT. Rajagrafindo pesersada.
- Arikunto, S.(2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. (2005).*Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, B Elizbeth. (1991). *Psikologi perkembangan*, Edisi Kelima, Jakarta, PT. Erlangga.
- Juntika, N. A. (2005). *strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Latipun. (2006) *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Mulyono, Y. B. (1991). *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Andi
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali Indonesia.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di sekolah*, Bandung, PT. Rizqi Press
- Satriah, Lilis. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok (seting masyarakat)*. Bandung: Mimbar Pustaka
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi.(1996). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, E.B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Gramedia
- Suryabrata, S. (1990). *Metode Penelitian II*. Jakarta: Rajawali.
- Winkel. (2004). *Bimbingan dan Konsleing di Istitut pendidikan*. Yogyakarta: PT.Media Abadi.